



Analisis Budaya Organisasi Sanggar Kartika Budaya Ambulu dalam Penguatan Nilai Seni Lokal

Siti Washifa Jannati^{1*}, Kisma Kamila², Rif'atun Hasanah³

¹⁻³Program Studi Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*Penulis Korespondensi: washifajannati341@gmail.com

Abstract. *This study explores how the organizational culture of Sanggar Kartika Budaya strengthens local artistic values through identity building, leadership, training strategies, and adaptive creativity. Rooted in a commitment to traditional arts, the sanggar positions local cultural expression not only as heritage but also as a living space for innovation. The research aims to uncover how these cultural elements shape member behavior, sustain artistic traditions, and support the regeneration of young artists. Using a qualitative approach with document analysis, this study examines official profiles, program descriptions, and relevant scholarly sources. The findings reveal that the sanggar's cultural identity centered on the motto "Pegang Teguh Seni Tradisi Siap Berkreasi" serves as the backbone of its learning system and creative ecosystem. Leadership plays a central role in directing artistic vision while safeguarding cultural authenticity. Structured training, literacy activities, and collaborative performances effectively embed traditional values in new members. The sanggar also demonstrates an ability to evolve with modern trends through creative choreography, multimedia integration, and active participation in contemporary festivals, all while maintaining strong roots in local heritage. These findings highlight how a well-structured organizational culture can act as a powerful engine for cultural preservation and artistic resilience. The implications suggest that cultural institutions can remain relevant in a fast-changing era by blending heritage with innovation, ensuring that tradition continues to live meaningfully in the hands of future generations.*

Keywords: *Artistic Resilience; Cultural Preservation; Organizational Culture; Traditional Arts; Values Transmission*

Abstrak. Studi ini mengeksplorasi bagaimana budaya organisasi Sanggar Kartika Budaya untuk memperkuat nilai-nilai seni lokal melalui pengembangan identitas, kepemimpinan, strategi pelatihan, dan kreativitas yang adaptif. Berakar pada komitmen terhadap seni tradisional, sanggar ini memposisikan ekspresi budaya lokal bukan hanya sebagai warisan saja akan tetapi sebagai ruang hidup dan inovasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan elemen-elemen budaya untuk membentuk perilaku anggota, melestarikan tradisi artistik, dan mendukung generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis dokumen, studi ini mengkaji profil Sanggar Kartika Budaya, deskripsi program, dan sumber ilmiah yang relevan. Temuan ini mengungkapkan identitas budaya sanggar yang berpusat pada motto "Pegang Teguh Seni Tradisi Siap Berkreasi" yang berfungsi sebagai tulang punggung sistem pembelajaran dan ekosistem yang kreatif. Kepemimpinan menggunakan peran sentral dalam mengarahkan visi artistik dan juga menjaga keaslian budaya. Pelatihan terstruktur, kegiatan literasi, dan pertunjukan kolaboratif secara efektif menanamkan nilai tradisional pada anggota yang baru. Sanggar Kartika ini juga menunjukkan kemampuan untuk berkembang untuk mengikuti tren modern melalui koreografi kreatif, integrasi multimedia, dan partisipasi aktif dalam sebuah festival kontemporer, sekaligus, mempertahankan akar yang kuat pada warisan lokal. Temuan-temuan yang menyoroti bagaimana budaya organisasi yang terstruktur dengan baik dapat berperan sebagai mesin penggerak yang ampuh bagi pelestarian budaya dan ketahanan artistik. Implikasinya menunjukkan bahwa lembaga budaya dapat relevan di era yang berubah cepat dengan memadukan warisan dengan inovasi, memastikan tradisi tetap hidup bermakna ditangan generasi mendatang

Kata kunci: Budaya Organisasi; Ketahanan Artistik; Pelestarian Budaya; Seni Tradisional; Trasmisi Nilai

1. LATAR BELAKANG

Pelestarian seni tradisional yang kini menghadapi tantangan besar di tengah perubahan sosial, digitalisasi, dan juga masuknya budaya global yang mendominasi preferensi generasi muda. Banyak juga nilai budaya lokal sedikit demi sedikit mulai kehilangan ruang hidup karena dianggap kurang relevan dengan pengembangan zaman. Dalam konteks tersebut, adanya lembaga seni seperti Sanggar Kartika Budaya menjadi sangat penting sebagai benteng tradisi. Sanggar Kartika tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan saja, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, penanaman identitas budaya, serta media seni yang berkelanjutan (Hidayat, 2022).

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana budaya organisasi Sanggar Kartika Budaya berperan dalam memperkuat nilai seni lokal melalui sebuah aktivitas. Strategi pelatihan, pola kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Analisis yang dilakukan berdasarkan sumber resmi sanggar, serta literatur yang relevan (Davis & Newstrom, 2017). Hasil dari kajian awal menunjukkan bahwa budaya organisasi yang dibentuk Sanggar Kartika menjadi seni tradisional sebagai identitas utama yang tidak boleh ditinggalkan (Lindita et al., 2021). Namun, Sanggar juga memberikan sebuah ruang untuk berkreativitas dan inovasi agar seni tradisional dapat berkembang mengikuti kebutuhan pada era sekarang.

Penelitian sebelumnya membahas tentang peran sanggar kartika budaya seni dan komunitas budaya dalam pelestarian tradisi, generasi seniman, dan pendidikan budaya. Namun sebagian besar studi tersebut hanya fokus pada aspek pelestarian seni secara teknis, seperti mengadakan pelatihan dan bentuk pertunjukan (Nugroho & Djono, 2016). Penelitian terdahulu pada umumnya memandang tradisi sebagai sesuatu yang harus dijaga bentuk aslinya, justru sanggar kartika budaya menunjukkan model baru yaitu tradisi yang dijaga, tetapi tidak dibekukan.

Letak kebaruan penelitian ini tidak hanya sanggar sebagai ruang praktik seni saja, akan tetapi sebagai sistem sosial dengan nilai, norma, struktur dan strategi yang dibentuk untuk menjaga keberlangsungan seni lokal tersebut (Robbins & Judge, 2019). Penelitian ini menjadi signifikan karena memberi contoh bagaimana lembaga seni tetap dikenal di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya (Mangkunegara, 2019). Urgensi ini terletak pada pelestarian seni yang adaptif, bukan hanya dokumentatif, sehingga tidak bertahan sebagai simbol masa lalu, tetapi tumbuh sebagai kehidupan budaya masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya Organisasi

Konsep Budaya Organisasi

Budaya organisasi dapat dipahami sebagai sekumpulan nilai, kebiasaan, cara berpikir, dan keyakinan yang dianut bersama oleh para anggotanya. Hal-hal inilah yang kemudian menjadi pedoman mereka dalam bersikap dan mengambil keputusan. Menurut Kozielski (2017), budaya organisasi merupakan pola asumsi dasar yang terbentuk dari pengalaman kelompok saat menghadapi berbagai tantangan, baik dari lingkungan luar maupun dalam organisasi sendiri. Pola ini akhirnya menjadi kebiasaan yang diajarkan kepada anggota baru melalui kegiatan sehari-hari, ritual, dan proses belajar yang berlangsung di dalam organisasi.

Dalam konteks sebuah sanggar seni, budaya organisasi tidak hanya terlihat dari aturan formal, tetapi juga tercermin dalam cara latihan, interaksi antara pelatih dan anggota, makna yang melekat pada setiap gerakan tari, serta nilai-nilai lokal yang dijaga oleh komunitas seni tersebut. Oleh karena itu, budaya organisasi berperan penting dalam membentuk kualitas proses latihan, menjaga agar tradisi tetap hidup, dan memperkuat identitas budaya yang dimiliki sanggar.

Tingkatan Budaya Organisasi menurut Schein

Kozielski (2017) menjelaskan bahwa budaya organisasi memiliki tiga tingkatan yang saling berkaitan:

a. Artefak (*Artifacts*)

Artefak adalah bagian dari budaya yang bisa dilihat langsung. Di sanggar seni, artefak terlihat dari kostum yang digunakan, pola dan jadwal latihan, tata ruang sanggar, hingga simbol-simbol yang dipakai dalam pertunjukan. Meski tampak jelas, artefak sebenarnya hanya “permukaan” budaya, sehingga kita tetap butuh pemahaman lebih dalam untuk mengetahui maknanya.

b. Nilai yang Dianut (*Espoused Values*)

Pada tingkatan ini terdapat nilai dan prinsip yang dipegang oleh sanggar, seperti pentingnya disiplin selama latihan, menjaga kebersamaan antaranggota, komitmen terhadap pelestarian seni tradisional, dan standar estetika dalam setiap gerakan. Nilai-nilai inilah yang mengarahkan perilaku dan cara kerja para anggota.

c. Asumsi Dasar (*Basic Assumptions*)

Asumsi dasar adalah keyakinan yang tidak tertulis, tetapi secara tidak sadar sudah menjadi bagian dari cara pikir anggota. Misalnya keyakinan bahwa seni adalah identitas komunitas, atau anggapan bahwa pelatih harus dihormati karena pengalaman dan

otoritasnya dalam seni. Meskipun tidak pernah disebutkan secara langsung, pandangan-pandangan ini memengaruhi cara anggota bersikap di sanggar. Dalam kegiatan sanggar seni, ketiga tingkatan budaya ini terlihat dari cara latihan berlangsung, bagaimana anggota saling berinteraksi, hingga bagaimana mereka memaknai seni sebagai bagian penting dari kehidupan dan budaya masyarakat Ambulu.

Tipologi Budaya Organisasi

Cameron dan Quinn (1999) memperkenalkan *Competing Values Framework* (CVF) sebagai salah satu cara untuk memahami karakter sebuah organisasi. Dalam model ini, budaya organisasi dikelompokkan menjadi empat tipe utama:

- a. Clan Culture : Budaya yang menekankan rasa kekeluargaan, kebersamaan, serta hubungan yang dekat antaranggota.
- b. Adhocracy Culture : Berfokus pada kreativitas, inovasi, dan fleksibilitas dalam bekerja.
- c. Market Culture : Orientasinya pada persaingan, pencapaian target, dan hasil akhir.
- d. Hierarchy Culture : Budaya yang berjalan berdasarkan aturan, struktur yang jelas, dan prosedur yang baku.

Dalam konteks organisasi seni seperti sanggar, pola clan culture biasanya lebih terlihat karena aktivitas seni berkembang lewat hubungan yang akrab, kerja sama, dan pewarisan nilai dari generasi ke generasi. Namun, unsur adhocracy culture juga sering muncul, terutama ketika anggota sanggar menciptakan karya baru, mengembangkan koreografi, atau melakukan inovasi dalam pertunjukan.

Dimensi Budaya dan Konteks Lokal

Budaya merupakan suatu kelompok yang dapat dipahami dari beberapa dimensi, seperti individualisme kolektivisme, jarak kekuasaan, dan bagaimana mereka menghadapi sebuah ketidakpastian. Dalam komunitas seni tradisional di Indonesia, nilai kolektivisme biasanya sangat kuat. Anggota sanggar cenderung mengutamakan kebersamaan, saling bantu, dan bekerja secara kompak saat menyiapkan latihan maupun pertunjukan.

Selain itu, jarak kekuasaan dalam sanggar seni umumnya cukup tinggi. Pelatih atau pemimpin sanggar dipandang sebagai sosok yang paling menguasai teknik, pengalaman, dan makna di balik karya seni. Oleh karena itu, arahan mereka sangat dihormati dan menjadi acuan utama dalam proses latihan. Melihat dimensi-dimensi ini membantu kita memahami kenapa pola interaksi, cara memimpin, dan pembagian peran di dalam sanggar terbentuk seperti

sekarang. Semua itu memang tidak bisa dilepaskan dari karakter budaya lokal yang memberi warna khas pada dinamika sanggar seni.

Modal Budaya dan Habitus dalam Organisasi Seni

Modal budaya merupakan bentuk modal nonmaterial yang mencakup pengetahuan, keterampilan artistik, serta kemampuan memahami simbol dan makna yang berkembang melalui proses sosialisasi. Dalam konteks sanggar seni, modal budaya dibangun secara bertahap melalui kegiatan latihan yang rutin, proses pembelajaran teknik, pengalaman tampil di berbagai pertunjukan, hingga internalisasi nilai-nilai estetika dan filosofi seni. Semua proses tersebut menjadi sumber penting yang memperkaya kapasitas artistik para anggotanya.

Selain modal budaya, Bourdieu juga mengemukakan konsep habitus, yaitu pola kebiasaan dan kecenderungan bertindak yang terbentuk dari pengalaman yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pada sanggar seni, habitus muncul dari cara anggota berlatih, merespons arahan pelatih, serta mengekspresikan makna melalui gerakan. Kebiasaan-kebiasaan ini secara perlahan membentuk karakter artistik yang khas dan melekat pada diri mereka. Habitus yang terus berkembang melalui praktik bersama menjadi landasan penting bagi proses regenerasi seniman lokal. Pola tindakan, cara berpikir, dan nilai-nilai yang tertanam dari generasi sebelumnya kemudian diwariskan melalui praktik seni yang terus berlangsung. Dengan demikian, sanggar seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengasah kemampuan, tetapi juga sebagai ruang yang menjaga kesinambungan tradisi budaya daerah dan memperkuat identitas seni lokal.

Sanggar Seni sebagai Organisasi Kebudayaan

Sanggar seni dapat dipandang sebagai sebuah lembaga kebudayaan yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya daerah dan sanggar seni juga menjadi tempat berlangsungnya proses pewarisan seni tradisional melalui pembelajaran yang sifatnya lebih fleksibel, proses kreatif yang terus berkembang, serta kegiatan pementasan yang rutin dilakukan. Nugroho & Djono (2016) menyoroti bahwa keberhasilan sebuah sanggar sangat dipengaruhi oleh bagaimana struktur organisasinya disusun, kualitas pemimpin yang mengarahkan kegiatan seni, serta tingkat partisipasi komunitas di sekitarnya.

Dari berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pelestarian seni lokal bukan hanya ditentukan oleh kemampuan seni para anggotanya, tetapi juga oleh budaya organisasi yang terbentuk dan hidup dalam sanggar tersebut. Budaya inilah yang menjadi pondasi agar seni tradisional tetap bertahan dan terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Ulasan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan gambaran yang cukup membantu untuk memahami bagaimana sanggar seni berfungsi dalam menjaga tradisi:

- a. Budaya organisasi benar-benar berpengaruh pada bagaimana sebuah lembaga seni dapat berjalan dengan efektif. Artinya, lingkungan internal dan cara sanggar mengelola aktivitasnya ikut menentukan hasil karya yang dihasilkan (Nugroho & Djono, 2016)
- b. Sanggar seni berperan sebagai tempat berlangsungnya proses pewarisan tradisi. Kegiatan seperti pembinaan rutin dan regenerasi anggota menjadi kunci agar seni lokal tetap hidup dan terus dipelajari oleh generasi berikutnya.
- c. Proses belajar seni biasanya berlangsung langsung di lapangan melalui praktik, interaksi, dan pengalaman bersama. Pola belajar seperti ini membuat nilai budaya lebih mudah ditransmisikan dari pelatih ke anggota lainnya.
- d. Relasi antara pelatih dan murid dalam seni tradisional cenderung bersifat hierarkis. Hal ini sejalan dengan budaya lokal yang menempatkan guru sebagai figur otoritas yang dihormati.

Secara umum, seluruh penelitian tersebut mengarah pada pemahaman bahwa budaya organisasi di dalam sanggar seni memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi, mendorong kreativitas, dan menjaga kualitas karya seni yang terus berkembang.

Hipotesis (Tidak Tersurat)

Meskipun penelitian ini tidak menetapkan hipotesis secara langsung, uraian teori sebelumnya sudah cukup menunjukkan ke mana arah analisisnya bergerak. Secara keseluruhan, terlihat bahwa budaya organisasi di dalam sanggar mulai dari keberadaan artefak seni, suasana kekeluargaan yang tetap terjaga, kedisiplinan dalam setiap sesi latihan, hingga gaya kepemimpinan yang masih berlandaskan tradisi memegang peranan penting dalam menunjang fungsi Sanggar Kartika Budaya Ambulu. Proses internalisasi modal budaya yang berlangsung dalam kegiatan sehari-hari di sanggar juga menjadi bagian penting yang mendorong upaya pelestarian dan pengembangan seni lokal.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, dan menganalisis agar tujuan penelitian dapat dipercaya valid dan dapat dipertanggung jawabkan (Sugiyono, 2019). Metode fungsinya sebagai langkah desain, pengumpulan data, dan juga analisis. Dwiyanto (2021) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah agar mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah memahami fenomena secara mendalam yang berdasarkan konteks, dan pengalaman dari subjek penelitian (Moleong, 2021). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi terhadap realitas yang terjadi di sebuah lapangan berdasarkan sudut pandang informasi. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, karena penelitian ini mempelajari secara spesifik dan intensif dari satu objek, situasi, ataupun lokasi yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian. Studi kasus ini dipilih karena mampu memberikan gambaran relevan mengenai kondisi nyata, proses, dan dinamika yang terjadi pada konteks penelitian. Studi kasus digunakan karena penelitian ingin mendalami fenomena secara mendalam dan terperinci dalam kehidupan nyata. Demikian penelitian ini menghasilkan temuan yang bermakna.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Bumi Ambulu Permai, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Alasan memilih lokasi tersebut karena memiliki karakteristik yang mendukung proses pengumpulan data secara mendalam, dan juga lingkungan masyarakat di wilayah tersebut mempunyai nilai representatif karena mempunyai dinamika sosial dan aktivitas yang sesuai dengan fenomena yang ingin diteliti. Dengan memilih penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data yang akurat, dan sesuai kebutuhan penelitian.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah setiap individu yang ada di sebuah organisasi tersebut yang terlibat dalam sebuah aktivitas, pengelolaan, dan juga proses pembinaan seni di Sanggar Kartika Budaya Ambulu. Subjek penelitian terdiri dari pengurus, pelatih seni, anggota yang aktif, dan pihak yang memahami sejarah dan perkembangan Sanggar Kartika. Subjek tersebut dipilih melalui purposive karena mereka dianggap memiliki pengetahuan, dan pengalaman terhadap budaya organisasi yang terbentuk di Sanggar Kartika Budaya Ambulu. Peneliti bisa menggali bagaimana nilai, norma, kebiasaan, struktur dan praktik organisasi dilakukan dan bagaimana cara berkontribusi terhadap upaya pelestarian dan penguatan seni lokal.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Wawancara

Wawancara adalah sebagai percakapan *face to face* (tatap muka), yang mana salah satu pihak menggali sebuah informasi dari narasumbernya. Wawancara yang mendalam adalah cara

untuk mendapatkan informasi dan data dengan cara tatap muka, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang apa yang sedang diteliti. Devi et al. (2024) penelitian yang digunakan menggunakan wawancara semi terstruktur yang mana peneliti membawa pedoman pertanyaan tetapi tetap fleksibel mengikuti alur cerita informal. Ini cocok bagi penelitian kualitatif karena mungkin bisa memperoleh data yang lebih natural.

Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam berbagai aktivitas dalam lingkungan organisasi. Observasi ini mencakup bagaimana budaya organisasi diterapkan melalui kegiatan pelatihan seni, kedisiplinan, dan struktur kegiatan. Peneliti memperhatikan pelatih membimbing anggota, dan bagaimana anggota beradaptasi dengan aturan yang ditetapkan. Dengan melakukan sebuah observasi secara natural tanpa mengganggu alur kegiatan, peneliti dapat memahami praktik budaya organisasi secara nyata, sehingga data yang diperoleh lebih otentik dan sesuai.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Dan juga dokumentasi ini membantu memverifikasi terhadap kesesuaian data dan lapangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian kualitatif dilakukan dengan empat tahapan. Dan ini sangat cocok untuk penelitian studi kasus yang membutuhkan analisis yang mendalam sesuai dinamika temuan lapangan. Pendekatan ini membaca pola, dan memahami konteks bagaimana Analisis Budaya Organisasi Sanggar Kartika Budaya Ambulu Dalam Penguatan Nilai Seni Lokal. Analisis penelitian ini dilakukan dengan proses pengumpulan data.

Pengumpulan Data

Informasi dan data diperoleh dari berbagai sumber atau responden, yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Reduksi Data

Proses memilih dan menyederhanakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menjadi informasi yang lebih jelas. Reduksi Data melakukan langkah-langkah berikut ini: mengelompokkan data berdasarkan kondisi budaya organisasi sanggar, dan penguatan seni lokal.

Penyajian Data

Hasil dari reduksi data yang disajikan secara sistematis dalam sebuah laporan. Bentuk penyajian data bisa berupa deskriptif yang mengarah kepada kesimpulan. Dan penelitian harus

melakukan penafsiran terhadap data dalam wawancara. Penyajian data ini memudahkan untuk melihat gambaran kondisi nyata di lapangan

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam sebuah penelitian kualitatif ada dari proses bagaimana memahami data secara terus menerus. Tahapan yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan dan verifikasi: membandingkan data antara wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh, menghubungkan teori-teori yang digunakan, melakukan verifikasi dengan cara mengecek kembali data, takut ada ketidaksesuaian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Kartika Budaya yang berlokasi di Perumahan Bumi Ambulu Permai, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Lingkungan ini dipilih karena memiliki dinamika sosial dan aktivitas kesenian yang cukup aktif sehingga memungkinkan peneliti mengamati praktik budaya organisasi secara langsung dalam konteks yang nyata. Selain itu, lokasi sanggar yang berada di tengah pemukiman masyarakat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bagaimana interaksi antara sanggar dan komunitas sekitar berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana nilai seni lokal diwariskan dan dipraktikkan dalam kegiatan rutin (Koentjaraningrat, 2015).

Proses pengumpulan data dilakukan selama periode penelitian lapangan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dipilih agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan namun dapat menyesuaikan alur percakapan secara fleksibel mengikuti narasi yang berkembang dari informan. Metode ini memungkinkan penggalian informasi yang lebih mendalam tentang pengalaman anggota sanggar, pola kepemimpinan, kebiasaan organisasi, serta nilai-nilai yang mereka anggap penting dalam menjaga konsistensi budaya seni. Informasi dari wawancara ini sangat penting karena sebagian besar pengetahuan mengenai budaya organisasi bersifat tacit dan hanya muncul melalui penuturan langsung para pelaku (Devi et al., 2024).

Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami perilaku, interaksi, serta rutinitas yang tidak selalu dapat terungkap melalui wawancara. Peneliti mengikuti berbagai aktivitas, mulai dari sesi latihan seni tradisional, diskusi internal pengurus, hingga kegiatan persiapan pementasan. Melalui observasi, peneliti melihat secara langsung bagaimana budaya

kedisiplinan, etika belajar, serta nilai-nilai penghargaan terhadap seni lokal benar-benar diterapkan dalam praktik.

Selain wawancara dan observasi, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung yang tidak kalah penting. Dokumen yang dikumpulkan mencakup arsip kegiatan sanggar, foto latihan dan pertunjukan, struktur organisasi, catatan program, hingga rekaman kegiatan kolaboratif dengan masyarakat. Teknik dokumentasi ini membantu peneliti melakukan verifikasi silang terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga tingkat validitas temuan menjadi lebih kuat. Pendekatan triangulasi ini sejalan dengan anjuran penelitian sebelumnya mengenai pelestarian seni lokal, yang menekankan pentingnya mengombinasikan berbagai sumber data agar analisis yang dihasilkan tidak hanya deskriptif tetapi juga interpretatif (Lindita et al., 2021).

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai budaya organisasi Sanggar Kartika Budaya, terutama dalam konteks penguatan nilai seni lokal. Proses pengumpulan data menunjukkan adanya konsistensi antara nilai-nilai yang diungkapkan para informan seperti komitmen terhadap seni tradisional, disiplin dalam latihan, dan keterbukaan terhadap inovasi dengan praktik nyata yang dilakukan dalam kegiatan harian. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sanggar seni tidak hanya berperan sebagai tempat belajar teknik pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, pewarisan nilai budaya, dan regenerasi seniman muda (Nugroho & Djono, 2016).

Dengan demikian, proses pengumpulan data yang dilakukan di Sanggar Kartika Budaya tidak hanya memberikan informasi mengenai aktivitas sanggar, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya organisasi terbentuk, dijalankan, dan diwariskan melalui interaksi antara pemimpin, anggota, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Pendekatan pengumpulan data yang sistematis ini membantu peneliti memahami secara holistik bagaimana sanggar memainkan perannya dalam melestarikan serta memperkuat nilai seni lokal melalui mekanisme budaya organisasi yang terstruktur.

Identitas Budaya Organisasi Sanggar Kartika Budaya

a. Nilai Inti dan Motto Sanggar

Identitas organisasi dibangun melalui motto “Pegang Teguh Seni Tradisi, Siap Berkreasi”. menjadi landasan filosofis yang mengarahkan seluruh aktivitas, program, dan perilaku anggotanya. Ungkapan ini tidak hanya menggambarkan komitmen sanggar untuk menjaga keberlanjutan seni budaya lokal, tetapi juga menekankan kesiapan mereka untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan motto tersebut,

sanggar berupaya membangun generasi seniman yang tidak tercerabut dari akar tradisi, namun tetap memiliki keberanian dan kemampuan untuk menciptakan karya baru yang relevan bagi masyarakat masa kini.

Nilai-nilai inti: komitmen pada pelestarian seni, kedisiplinan, penghargaan, dan kreativitas. Komitmen pelestarian seni tercermin dalam berbagai kegiatan latihan rutin, dokumentasi karya, serta keterlibatan dalam pementasan-pementasan yang mempromosikan seni tradisional. Kedisiplinan dipraktikkan melalui manajemen latihan yang terstruktur, etika kerja ketika tampil di publik, serta ketertiban dalam memelihara fasilitas sanggar. Nilai penghargaan diwujudkan dalam sikap saling menghormati antaranggota, penghargaan kepada guru atau instruktur, serta penghormatan terhadap ruang budaya yang diwariskan para leluhur.

Sementara itu, kreativitas menjadi nilai penyeimbang yang memberi ruang bagi anggota untuk melakukan eksplorasi artistik tanpa meninggalkan akar tradisi. Melalui kreativitas, sanggar mendorong terciptanya bentuk-bentuk garapan baru, kolaborasi antargenre, dan inovasi dalam penyajian seni sehingga aktivitas seni di sanggar tetap hidup, dinamis, dan relevan. Kombinasi nilai-nilai inti tersebut memperkuat identitas Kartika Budaya sebagai sanggar seni yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memajukannya dalam konteks modern.

b. Simbol, Ritual, dan Tradisi Organisasi

Organisasi ini memiliki serangkaian simbol dan ritual yang menjadi ciri khas dan identitas kolektif kelompok. Di antaranya, mereka rutin mengadakan ritual pembuka setiap memulai kegiatan penting baik latihan, pementasan, maupun pertemuan besar sanggar. Selain itu, terdapat tradisi internal berupa forum diskusi seni yang dikenal sebagai “srawung seni”, di mana anggota sanggar bebas berbagi gagasan, refleksi, serta mendiskusikan arah kreasi dan pelestarian seni tradisional (Sari & Nurhayati, 2021). Sebagai wujud identitas budaya dan rasa kebersamaan, anggota sanggar menggunakan kostum tradisional baik pada saat latihan, pementasan, maupun acara resmi yang sekaligus menjadi simbol komitmen mereka terhadap pelestarian warisan budaya.

Lewat kombinasi ritual pembuka, dialog seni melalui “srawung seni”, serta penggunaan kostum tradisional dalam aktivitas kebersamaan, Sanggar Kartika Budaya menegaskan jati diri organisasi sebagai komunitas yang menghargai tradisi, menghormati akar budaya, dan tetap terbuka pada kreativitas serta adaptasi. Tradisi-tradisi ini membentuk rasa persatuan dan solidaritas antar anggota, serta memperkuat komitmen

mereka terhadap nilai-nilai pelestarian seni, kedisiplinan, penghargaan terhadap budaya, dan kreativitas sejalan dengan motto dan nilai inti sanggar.

Peran Kepemimpinan dalam konsistensi Budaya Seni

Pemimpin dalam konteks sanggar atau komunitas seni memainkan peran sangat sentral bukan sekadar sebagai pengarah artistik, melainkan sebagai penjaga nilai tradisi, motivator, sekaligus fasilitator kreativitas bagi anggota. Contohnya seperti Pemimpin Sanggar Seni Gubang yang menjalankan peran ganda sebagai penjaga nilai tradisi sekaligus penggerak inovasi. Ia memastikan gerak, musik, dan ritus dalam Tari Gubang tetap mempertahankan struktur aslinya yang berbasis tradisi masyarakat pesisir. Namun, untuk menarik minat generasi muda, sanggar melakukan adaptasi seperti penyusunan koreografi panggung yang lebih dinamis, peningkatan kualitas kostum, dan penyajian dalam festival modern. Pemimpin sanggar mengawasi agar inovasi ini tidak menghilangkan makna spritual dan lokalitas Gubang.

Dengan demikian, kepemimpinan dalam sanggar/komunitas seni menjadi fondasi penting sebagai penjaga warisan budaya, pengarah kreatif, dan motivator komunitas agar seni tradisional tetap konsisten, bermakna, dan adaptif di tengah perubahan sosial dan zaman.

Strategi Pelatihan dan Implementasi Nilai Seni Lokal

a. Sistem Pelatihan Terstruktur

Pelatihan yang dirancang secara terstruktur berarti menyusun program pembelajaran seni lokal misalnya tari tradisional dengan tahapan yang sistematis: mulai dari pengenalan filosofi dasar tarian, pendalaman gerak dan teknik-gerakan, latihan ekspresi, hingga evaluasi hasil belajar. Sistem ini tidak sekadar mengajarkan teknik fisik, melainkan juga membantu peserta memahami makna mendalam di balik gerakan, sehingga mereka tidak hanya “menari” secara mekanik, tetapi juga menghayati nilai budaya dan estetika yang terkandung dalam setiap gerakan. Dengan adanya struktur pelatihan seperti ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkelanjutan: peserta dapat menguasai aspek-aspek dasar secara mendalam sebelum melangkah ke ekspresi dan interpretasi yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan seni tradisional bila dilakukan dengan metode yang tepat dapat membentuk karakter, identitas, dan kesadaran kebudayaan para peserta.

b. Transmisi Nilai Seni Lokal

Penanaman nilai seni lokal tidak hanya melalui pengajaran teknik tari saja, tetapi juga melalui integrasi aspek budaya yang lebih luas seperti musik tradisional pengiring, pemahaman makna simbolik gerakan, dan kolaborasi antar generasi. Musik tradisional dan instrumen lokal memberikan konteks historis dan emosional; melalui musik itulah, penari

menghayati ritme, irama, dan nuansa kultural yang melekat pada tari. Begitu pula, pemahaman terhadap simbolisme dan filosofi di balik gerakan-gerakan tangan, langkah kaki, postur tubuh membantu generasi muda mengenal dan menghargai warisan budaya secara mendalam, tidak sekadar sebagai pertunjukan, tetapi sebagai ekspresi identitas, nilai, dan spiritualitas komunitas.

Adaptasi Kreatif terhadap Perkembangan Zaman

Sanggar-sanggar seni lokal memiliki kapasitas untuk menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan inovasi kontemporer misalnya melalui pengembangan koreografi modern yang tetap berakar pada gerak dan filosofi tradisional, penggunaan multimedia dalam pertunjukan (seperti pencahayaan, tata suara, video, atau design panggung modern), penyelenggaraan festival kontemporer untuk menjangkau penonton baru, serta dokumentasi digital dari karya baik dalam bentuk video, arsip foto, maupun media sosial. Pendekatan kreatif semacam ini memungkinkan warisan seni tradisional tidak hanya “dibekukan” sebagai artefak masa lalu, tetapi terus hidup dan relevan di tengah dinamika zaman, menjadi media ekspresi yang adaptif serta jembatan antara generasi lama dan generasi muda (Rahmawati, 2020). Misalnya dalam kasus Sanggar Seni Gema Budaya di Kabupaten Lumajang, aspek sajian artistik wayang kulit diperbarui mulai dari penataan panggung, pencahayaan, musik pengiring, kostum sebagai respons atas menurunnya minat masyarakat terhadap pertunjukan klasik.

Demikian pula, penelitian terhadap Sanggar Baladewa di Surabaya menunjukkan bahwa transformasi ke ruang virtual (online) menjadi strategi penting ketika kondisi seperti pandemi membatasi pertemuan fisik; melalui dokumentasi daring dan penyiaran digital, seni tradisional tetap bisa dibagikan, dipelajari, dan diapresiasi oleh khalayak luas.

Implikasi Temuan Penelitian

a. Implikasi Teoritis

Temuan-temuan semacam ini memperkuat gagasan bahwa budaya organisasi dalam hal ini struktur, nilai, fungsi, dan fleksibilitas sanggar seni merupakan fondasi penting untuk ketahanan dan keberlanjutan seni lokal. Dengan memiliki manajemen sanggar yang adaptif, sensitif terhadap perkembangan sosial dan teknologi, serta terbuka terhadap inovasi, seni tradisional dapat terus hidup, berkembang, dan relevan sepanjang waktu (tidak statis atau “museum-like”). Banyak penelitian menunjuk bahwa sanggar bukan semata tempat latihan, melainkan “rumah peradaban”, ruang komunitas budaya yang mendidik, memfasilitasi regenerasi, dan menjaga identitas lokal.

b. Implikasi Praktis

Praktiknya, sanggar dapat dijadikan model pelatihan adaptif yang tidak kaku pada tradisi lama tetapi tetap menjaga akar budaya sambil membuka ruang kreativitas. Sanggar dapat menjadi mitra strategis bagi pemerintah daerah atau lembaga kebudayaan dalam upaya pelestarian budaya misalnya dalam program festival budaya, pendidikan seni di sekolah, promosi budaya lewat media digital, maupun revitalisasi seni tradisional melalui karya baru. Hal ini terlihat pada praktik sanggar-sanggar yang berhasil mengombinasikan pelestarian tradisi dengan inovasi modern, sambil melibatkan generasi muda, komunitas lokal, dan institusi sosial.

c. Implikasi Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sanggar seni tidak hanya menjadi lembaga pelatihan budaya, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Sanggar mampu memperkuat koneksi sosial melalui kegiatan kolektif seperti latihan bersama, pertunjukan, festival lokal, dan kolaborasi lintas komunitas. Aktivitas ini menumbuhkan rasa kebersamaan, memperluas jaringan sosial, dan memperkuat identitas komunal. Bahkan pada beberapa daerah, sanggar berfungsi sebagai ruang aman bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri, menjauhkan mereka dari perilaku negatif, serta membangun karakter sosial yang lebih terbuka dan toleran. Penelitian Sukmawati (2022) menunjukkan bahwa sanggar budaya berperan sebagai *social bonding* dan pusat interaksi masyarakat melalui praktik seni yang rutin.

d. Implikasi Ekonomi

Secara ekonomi, sanggar dapat berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat melalui pembukaan lapangan kerja baru di bidang seni pertunjukan, produksi kostum, tata rias, *event organizer*, hingga dokumentasi digital. Sanggar juga dapat menjadi motor ekonomi kreatif lokal melalui festival daerah, program wisata budaya, serta pemasaran karya seni yang memanfaatkan platform digital. Penelitian menunjukkan bahwa pelestarian seni tradisional yang terintegrasi dengan inovasi kreatif dapat mendorong sektor pariwisata dan menghasilkan pendapatan bagi komunitas lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi (2021) yang menyatakan bahwa sanggar seni berperan penting dalam ekosistem ekonomi kreatif daerah melalui produksi karya, pertunjukan, dan pelibatan UMKM pendukung.

e. Implikasi Pendidikan

Pada aspek pendidikan, sanggar dapat menjadi mitra strategis bagi sekolah dan pemerintah daerah dalam mengembangkan kurikulum berbasis budaya lokal (Yunus & Kartini, 2022). Program pelatihan seni di sanggar dapat digunakan sebagai model pembelajaran kontekstual yang menekankan karakter, kreativitas, dan pemahaman budaya. Melalui kegiatan seperti workshop, kelas tari, kelas musik tradisional, dan *cultural coaching*, sanggar dapat membantu memperkuat pendidikan karakter serta memperkenalkan sejarah dan nilai budaya kepada generasi muda. Penelitian Indriyani & Sari (2023) menegaskan bahwa sanggar budaya dan kreativitas peserta didik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya organisasi Sanggar Kartika Budaya mempunyai peran besar dalam menjaga, menghidupkan, dan memperbuat nilai seni lokal. Moto “ Pegang Teguh Seni Tradisi, Siap Berkreasi” bukan sekedar menjadi slogan, akan tetapi benar-benar mencerminkan dalam sikap, pola latihan, dan kepemimpinan. Mempunyai identitas yang kuat, sistem pelatihan terstruktur, dan kepemimpinan yang visioner berhasil membuat ruang belajar seni yang hanya menekankan teknik, tetapi transmisi nilai, dan makna budaya kepada generasi muda. Kemampuan sanggar dalam beradaptasi dengan pengembangan zaman melalui koreografi dalam sebuah festival dan ruang publik, juga berdaya guna dalam konteks sosial saat ini.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena hanya fokus pada sanggar kartika budaya di ambil, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya sangat direkomendasikan untuk memperluas objek atau melakukan perbandingan antar sanggar agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sebuah model pelestarian seni yang berbasis budaya organisasi. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, disarankan agar sanggar kartika terus memperkuat literasi budaya, serta kolaborasi dengan sekolah, pemerintah daerah, dan platfrom digital. Upaya tersebut tidak hanya menjaga keberlangsungan seni lokal, tetapi juga membuka peluang yang lebih luas untuk regenerasi pelaku seni, pengembangan ekonomi kreatif, serta kontribusi nyata terhadap pelestarian identitas budaya daerah di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Davis, K., & Newstrom, J. W. (2017). *Organizational behavior: Human behavior at work*. McGraw-Hill.
- Devi, A. S., Hotimah, K., Sakha, R. A., Karimullah, A., & Anshori, M. I. (2024). Mewawancarai kandidat: Strategi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. *MASMAN: Master Manajemen*, 2(2), 69. <https://doi.org/10.59603/Masman.V2i2.387>
- Dwiyanto, D. (2021). Metode penelitian: Penerapannya dalam penelitian. 0, 1–7.
- Hidayat, R. (2022). Penguatan nilai budaya dalam organisasi seni tradisional di era digital. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(2), 45–57.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kozielski, R. (2017). *Organizational culture and leader*.
- Lindita, T., Supriyanto, S., & Syarifuddin, S. (2021). Peran sanggar Pesona Nusantara dalam melestarikan kesenian di Kabupaten Lahat. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 142–149. <https://doi.org/10.15294/jst.v10i2.51795>
- Mangkunegara, A. A. P. (2019). *Perilaku dan budaya organisasi*. PT Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, L. F., & Djono, S. (2016). Peranan sanggar seni Santi Budaya dalam pelestarian budaya tradisional dan sebagai wahana pendidikan seni budaya kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal CANDI*, 14(2), 5–9. <https://doi.org/10.21831/imaji.v14i2.12174>
- Rahmawati, D. (2020). Dinamika organisasi komunitas seni sebagai ruang ekspresi budaya. *Journal of Humanities and Social Studies*, 6(3), 155–162.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Sari, N., & Nurhayati, H. (2021). Pengaruh budaya organisasi terhadap produktivitas anggota sanggar seni. *Jurnal Ilmiah Sosial*, 10(3), 101–112.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yunus, M., & Kartini, T. (2022). Model pelestarian seni lokal berbasis komunitas budaya. *Jurnal Seni Tradisi Indonesia*, 4(2), 67–78.